

Agraria dan Kerusakan Lingkungan dalam Cerpen Pohon Durian Bobi: Perspektif Ekokritik Greg Garrard

Dwi Lilik Kholifatin¹, Novia Adibatus Shofah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²
dwililikholifatin@gmail.com
nashofah@uinsa.ac.id

Abstract:

This article aims to analyze the representation of agrarian conflict and environmental degradation in the short story *Pohon Durian Bobi* by Aura Asmaradana through the perspective of Greg Garrard's ecocriticism. Set in rural Banyuwangi, East Java, the short story portrays the tension between corporate interests and local farmers, revealing its impact on human-nature relationships. This study employs a qualitative descriptive method, with the text of *Pohon Durian Bobi* serving as the primary data source. Data were collected through close reading and note-taking techniques, while the analysis was conducted by relating the narrative elements to Garrard's ecocritical concepts, particularly pollution, dwelling, and animals. The findings indicate that agrarian conflict in the short story not only involves the contestation of space and resources but also results in systematic environmental degradation. The aspect of pollution is reflected in ecosystem degradation and land destruction caused by exploitative human activities. The concept of dwelling is represented through the disruption of agrarian living spaces, as local communities lose their ecological and cultural attachment to the land. Meanwhile, the animals aspect reveals the loss of balance between humans and non-human beings as a consequence of land appropriation and deforestation. In addition, the short story depicts the psychological trauma experienced by the character Bobi as a direct consequence of environmental damage and socio-ecological conflict. Thus, this study emphasizes that *Pohon Durian Bobi* represents environmental degradation as a structural issue intertwined with agrarian conflict, thereby enriching ecocritical studies in Indonesian literature.

Keywords: ecocriticism; agrarian conflict; environmental degradation; Greg Garrard; Indonesian short stories

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik agraria dan kerusakan lingkungan dalam cerpen *Pohon Durian Bobi* karya Aura Asmaradana melalui perspektif ekokritik Greg Garrard. Cerpen ini berlatar pedesaan Banyuwangi, Jawa Timur, dan merepresentasikan pertentangan antara kepentingan korporasi dan petani lokal yang berdampak pada relasi manusia dan alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa teks cerpen *Pohon Durian Bobi*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat, sementara analisis data dilakukan dengan mengaitkan teks naratif dengan konsep-konsep ekokritik Garrard, khususnya pollution, dwelling, dan animals. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik agraria dalam cerpen tersebut tidak hanya menghadirkan perebutan ruang dan sumber daya, tetapi juga menghasilkan kerusakan lingkungan yang sistematis. Aspek pollution

tampak melalui degradasi ekosistem dan kerusakan lahan akibat aktivitas manusia yang eksploitatif. Konsep dwelling direpresentasikan melalui terganggunya ruang hidup masyarakat agraris yang kehilangan keterikatan ekologis dan kultural dengan tanahnya. Sementara itu, aspek animals menampilkan hilangnya keseimbangan antara manusia dan makhluk non-manusia sebagai dampak dari perampasan lahan dan penebangan pohon. Selain itu, cerpen ini juga memperlihatkan trauma psikologis yang dialami tokoh Bobi sebagai konsekuensi langsung dari kerusakan lingkungan dan konflik sosial-ekologis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Pohon Durian Bobi* merepresentasikan kerusakan lingkungan sebagai persoalan struktural yang berkelindan dengan konflik agraria, sekaligus memperkaya kajian ekokritik dalam sastra Indonesia.

Kata kunci: ekokritik; konflik agraria; kerusakan lingkungan; Greg Garrard; cerpen Indonesia

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dan lingkungan dapat berjalan seimbang jika mereka benar-benar memahami posisinya dalam ekosistem global dan dapat mengelola lingkungannya dengan efektif sehingga memberikan manfaat bagi manusia. Namun, jika manusia tidak mampu melakukannya maka lingkungan akan menunjukkan reaksi yang tidak ramah. Alam dan manusia seharusnya bekerja sama dan saling mendukung untuk menciptakan kelerasan dan keseimbangan dalam kehidupan. Akan tetapi, pada kenyataannya alam beserta seluruh isinya sering kali hanya dipandang dan difungsikan sebagai sarana atau alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia semata. Beberapa contoh tindakan manusia yang merusak lingkungan seperti: polusi udara, penghancuran hutan, kerusakan habitat, eksploitasi sumber daya, dan sebagainya (Susilowati et al., 2022).

Salah satu contoh karya sastra Indonesia modern yang mengangkat tema lingkungan adalah cerpen *Pohon Durian Bobi* karya Aura Asmaradana. Cerpen ini dipilih dikarenakan berlatar di pedesaan Banyuwangi Jawa Timur yang berfokus pada konflik agraria dan perebutan tanah antara perusahaan besar dan petani lokal. Bobi, seorang tokoh anak yatim piatu berusia 9 tahun yang menggambarkan masalah ini dari sudut pandangnya. Dia mengalami trauma pribadi karena peristiwa tersebut. Konflik ini bermula ketika orang lain atau suruhan dari pihak perusahaan besar untuk menebang pohon durian Bobi, yang juga mengambil sebagian tanah kebun keluarganya. Dalam cerpen ini, hubungan antara alam dan manusia sangat kuat karena pohon durian bukan sekadar tanaman tetapi merupakan bagian penting dari kehidupan dan identitas keluarga

Bobi. Namun, kemajuan dan ketamakan yang tidak terkendali menyebabkan kerusakan lingkungan seperti: penebangan pohon dan perampasan tanah yang merusak ekosistem.

Ekologi sastra adalah persepektif atau ide yang membahas hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Sastra selalu berasal dari kondisi lingkungan hidup tertentu yang mendasari ekologi sastra. Dari konsep ini muncul istilah “*ekokritisisme*” yang merupakan kritik sastra yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup. Studi ekokritik menganalisis hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Dalam perspektif ini, sastra yang terlibat dalam menghentikan perusakan lebih lanjut alam oleh manusia. Ekokritik ini terinspirasi dari gerakan lingkungan modern, yang juga berfungsi sebagai kritik. Greg Garrard mempelajari konsep-konsep utama ekokritik seperti: pencemaran, hutan, tempat tinggal, hewan, dan bumi (Helmiani et al., 2021).

Berdasarkan masalah dan tema yang ditemukan dalam cerpen Pohon Durian Bobi karya Aura Asmaradana. Perlu dilakukan penelitian yang memfokuskan pada isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan dalam karya sastra yang dipahami melalui lensa yang dikenal sebagai *ecocriticism*. Fokus penelitian ini adalah representasi alam dalam cerpen Pohon Durian Bobi dengan konsep ekokritik Greg Garrard. Kajian ekokritik ini dipilih karena terdapat permasalahan dalam cerpen tersebut yang membahas hubungan antara sastra dengan lingkungan yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait konflik sosial-ekologis dalam kerusakan lingkungan, perampasan tanah, dampak trauma psikis, dan komponen-komponen dalam kajian ekokritik menurut Greg Garrard.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang ekokritik sudah pernah dilakukan oleh beberapa penulis dengan objek-objek berbeda. Penelitian serupa sudah pernah dilakukan Maria Marietata Bali Larasati yang berjudul “*Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk*” yang berfokus mendeskripsikan faktor lingkungan dan alam dalam kumpulan cerita pendek yang mempengaruhi adanya ekokritik yang menunjukkan faktor sosial-budaya, kegiatan pengalihan fungsi lahan dan mitos (Larasati & Manut, 2022). Kedua, oleh Hasmiati, Aziz, dan Andi Agussalim 2025 yang berjudul “*Ekokritik dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye*” yang berfokus pada delapan aspek ekokritik menurut Greg Garrard yaitu pencemaran, posisi, gembala, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, Binatang, dan

bumi(Agussalim, 2025). Ketiga, oleh Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo dan Titik Indarti 2023 yang berjudul *“Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel Seradadu Pantai Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrard)”* yang berfokus pada kerusakan lingkungan fisik, bentuk ikatan manusia dengan lingkungan fisik, dan bentuk nilai-nilai kearifan ekologis(Cahyo & Indarti, 2023a). Keempat, oleh Nisa Anisatin Qoimah, M. Faisol, dan Laily Fitriani 2025 yang berjudul *“Narasi Kerusakan Alam dalam Novel Nazif Al-Hajr karya Ibrahim Al-Kuni: Perspektif Ekokritik Greg Garrard”* yang berfokus pada konsep ekokritik Greg Garrard secara umum dan menganalisis narasi kerusakan alam dalam novel tersebut(Qoimah et al., 2025). Kelima, oleh Afifa Anhar, Setya Tri Nugraha, dan Novita Dewi 2024 yang berjudul *“Dampak Negatif Pembangunan terhadap Lingkungan: Kajian Ekokritik pada Pohon Dongo di Kalimantan Tengah”* yang berfokus pada bentuk-bentuk kerusakan lingkungan serta hubungan antara manusia dengan lingkungan yang diangkat dalam cerpen tersebut(Anhar et al., 2024).

Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian ini. Perbedaan mendasar dari kelima penelitian yang relevan terletak pada penggunaan objek judul karya penulis yang berbeda dan akar permasalahan yang sedikit berbeda. Dalam persamaan ini, terletak pada kajian dan objek yang digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut dan akar permasalahan yang ada kemiripannya. Kebaruan dalam penelitian ini, berfokus pada objek yang membahas hubungan antara alam dengan manusia dalam konflik sosial-ekologis dan kerusakan lingkungan, serta terdapat tiga komponen Greg Garrard yaitu pencemaran, perumahan, dan binatang. Serta kebaruan ini berfokus pada konflik agraria di pedesaan Banyuwangi, berbeda dengan dari studi sebelumnya yang lebih umum dan menekankan pentingnya pelestarian lingkungan untuk kesejahteraan budaya-spiritual. Penelitian ini menunjukkan ekokritik Greg Garrard betapa pentingnya menghormati ketahanan alam dan mengakui betapa lemahnya alam terhadap tindakan manusia. Serta, mendorong kesadaran untuk melestarikan lingkungan alam yang menekankan bahwa kesejahteraan budaya dan spiritual terkait erat dengan kesehatan ekosistem.

1. Ekokritik

Teori ekokritik lahir dari kalaborasi antara ilmu sastra dengan ilmu ekologi. Bagian dari kritik sastra yang disebut “ekokritik” untuk menjelaskan karya sastra berpengaruh pada lingkungan di sekitarnya. Istilah *ecocritism* berasal dari kata-kata bahasa Inggris yaitu *ecology* dan *critism*. Ekokritik adalah bidang ilmu pengetahuan yang berfokus pada

hubungan antara manusia dan lingkungan mereka atau dengan alam. Greg Garrard menganalisis perkembangan gerakan lingkungan modern dan menggunakan teori ekokritik seperti pencemaran, hutan, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Menurut Garrard (2004:8) pencemaran didefinisikan sebagai akibat dari tindakan manusia yang merusak lingkungan, seperti tindakan manusia yang dapat merugikan orang lain. Sedangkan, tempat tinggal/perumahan menurut Garrard (2004:117) merupakan indikasi jangka panjang dari kehidupan manusia dalam lanskap ingatan, keturunan, ritual, kehidupan, dan pekerjaan. Menurut pendapat ini, tempat tinggal memiliki arti yang luas. Tempat tinggal merupakan tempat manusia melangsungkan kehidupan. Oleh karena itu, tempat manusia hidup dimaksudkan dengan tempat tinggal. Sedangkan, binatang memainkan peran penting bagi manusia yang punah tidaknya menentukan hubungan antara manusia dan binatang. Binatang sebagai makhluk hidup yang selalu bergerak dan mampu berinteraksi dengan rangsangan, tetapi tidak berakal. Binatang merupakan bagian dari makhluk hidup dan diciptakan untuk membantu manusia (Cahyo & Indarti, 2023).

2. Kesusastraan Indonesia: Telaah Cerpen

Menurut Karmini (2011:102) cerpen adalah suatu cerita yang menggambarkan sebagian kecil dari keadaan, peristiwa, dan pengalaman pribadi tokoh-tokohnya. Selanjutnya Kusmana (2011:102) cerpen juga merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan suatu peristiwa sebagai tema utamanya. Dengan demikian, cerpen sebagai salah satu genre prosa karena memiliki tokoh sebagai pelaku dan latar yang memengaruhi waktu dan tempat cerita. Dunia imajinasi yang ditawarkan oleh cerpen terdiri dari model kehidupan ideal yang terdiri berbagai elemen dasar termasuk: tokoh, tema, penokohan, plot/alur, latar, dan sudut pandang (Larasati & Manut, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara alam dan manusia dalam konflik sosial-ekologis dan kerusakan lingkungan dalam cerpen tersebut dengan menggunakan teori Ekokritik menurut Greg Garrard. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang membicarakan tentang memecahkan masalah yang aktual dalam mengumpulkan data, menyusun data, dan mengklasifikasinya. Sumber data dalam penelitian ini, terdapat pada cerpen berjudul *Pohon Durian Bobi* karya Aura Asmaradana yang diunggah pada 17 Mei 2025 di web Bacapetra.co. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat di teks dan narasi dalam cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan

teknik catat. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data dilakukan penulis dengan langkah-langkah berikut: 1) membaca cerpen dilakukan dengan berkali-kali secara cermat, 2) mencatat teks narasi yang terkait dengan permasalahan yang ada di cerpen tersebut, 3) mengumpulkan data sesuai kategori yang diperlukan, dan 4) membuat kesimpulan dari temuan data tersebut.

PEMBAHASAN

1. Konflik Sosial-Ekologis dan Kerusakan Lingkungan

a. Penebangan Pohon

Data 1

“Pohon-pohon durian di kebun utara rumahnya ditebang sampai ke dekat akar. Batang yang tersisa dicacah oleh senjata tajam hingga tak ada kemungkinan untuk tumbuh lagi. “Pohon-pohon” yang dimaksud bukan dua, tiga, atau empat pohon, melainkan empat puluh pohon. Sebagian besar sudah berbunga”.

Kutipan tersebut menggambarkan aksi penebangan pohon durian yang dilakukan secara brutal. Skala kerusakan ini sangat besar, bukan hanya melibatkan beberapa pohon semata, tetapi melainkan sebanyak 40 pohon dengan sebagian besar sudah mulai berbunga.

Data 2

“Bobi sering mendengar kabar tentang pohon-pohon yang dirusak atau pondok kebun yang dibakar diam-diam pada malam hari. Pohon-pohon pisang ambon Pak Amri, pohon-pohon pisang lampeneng dan berlin Bu Sulastri, pohon-pohon manggis Pak Remi. Kejadian-kejadian itu menciptakan kegemparan. Orang-orang bersedih dan warga desa menjadi siaga. Bobi tidak menduga peristiwa semacam itu akan terjadi pada dirinya”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Bobi sering mendengar laporan tentang pohon-pohon buah milik warga yang dirusak dan pondok kebun dibakar secara diam-diam pada malam hari, seperti pohon pisang ambon, pohon pisang lampeneng, berlin, dan pohon manggis. Kejadian ini menimbulkan kegemparan, kesedihan mendalam, dan kewaspadaan warga.

b. Perampasan Tanah

Data 3

“Justru itu, Mi. Kenapa mereka berbuat begitu padahal kita ta’ pernah ganggu mereka? Bahkan tanah itu benar-benar milik kita, tada’ hubungannya dengan perkebunan. Dhe’

remmah riya?[3]” Nenek Bobi tidak sungguh-sungguh bertanya. Ia terdengar sedang mencari-cari jalan keluar dari peristiwa itu sembari mengumpulkan energi yang hilang karena kesedihan.

Kutipan tersebut menggambarkan emosional tokoh Nenek Bobi yang menyatakan keheranan dan ketidakadilan atas perampasan tanah milik keluarga mereka oleh pihak lain. Nenek Bobi tampak sedang berusaha mencari jalan keluar dari situasi sulit ini, sekaligus mengumpulkan kembali energi yang terkuras akibat kesedihan mendalam, mencerminkan perjuangan internal warga desa menghadapi kehilangan aset agraris yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Data 4

“Dirampas! Tanah kita dirampas perkebunan. Bapak Bupati Banyuwangi dulu menulis surat. Isinya bilang, warga desa boleh mengelola ribuan hektar tanah untuk hidup sehari-hari, tapi tanah kita diincar perusahaan perkebunan kopi dan proyek pemukiman Belanda. Ada saja reng-oreng licik. Kita ditipu penjajah, dibohongi pengusaha. Di sini, untungnya Suku Jawa, Osing, Madura, semuanya jadi satu. Kita jadi petani yang lebih kuat.” Kakek menyeruput teh tawar dalam gelas kaleng yang digenggamnya”.

Kutipan tersebut menggambarkan penjelasan Kakek Bobi tentang prampasan tanah yang dialami warga desa Banyuwangi oleh perusahaan perkebunan, tanah tersebut dirampas meskipun ada surat resmi dari Bupati Banyuwangi yang mengizinkan agar mengelola ribuan hektar untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, tanah itu justru diincar oleh perusahaan perkebunan kopi dan proyek pemukiman selama era Belanda, yang melibatkan berbagai macam penipuan licik dari pengusaha dan penjajah yang menipu masyarakat. Kutipan tersebut juga menggambarkan sejarah penindasan kolonial dan kapitalis di wilayah pedesaan yang menyoroti solidaritas antar suku seperti: jawa, osing, dan madura yang bersatu sebagai petani untuk menentang ketidakadilan ini.

Data 5

“Tahun enam puluhan, banyak petani berhenti berkebun. Dulu ada yang namanya komunis, mereka ditangkapi. Banyak juga yang hilang, keluarganya mencari tapi tidak ketemu. Karena takut dituduh komunis itulah, kebun-kebun jadi kosong. Lalu, satu perusahaan perkebunan datang. Tiba-tiba saja kebun-kebun jadi punya mereka semua. Mereka menanam kopi, cengkeh, mahoni untuk dijual.” Api lancip menyala di mata Kakek”.

Kutipan tersebut menggambarkan historis perampasan tanah pada era 1960-an, di mana banyak petani berhenti berkebun karena takut dituduh komunis, yang mengakibatkan penangkapan massal dan hilangnya banyak orang tanpa jejak. Sehingga keluarga mereka mencari tapi tidak menemukannya. Akibatnya, kebun menjadi terbengkalai dan kosong, kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan perkebunan yang tiba-tiba mengklaim lahan untuk menanam komoditas ekspor seperti mahoni, kopi, dan cengkeh. Hal ini, menunjukkan ketakutan politik setelah konflik menjadi celah bagi eksploitasi ekonomi oleh korporasi yang memperburuk penderitaan petani lokal.

Data 6

“Dulu seluruh warga desa boleh menanam di sana. Perkebunan suruh kita untuk tanam kopi, kelapa, mahoni. Ternyata hanya bertahan lima tahun saja. Setelah itu, kita diusir. Ta’ boleh menanam, memanen, mengambil apa pun. Tiba-tiba saja mereka sudah punya HGU...”

Kutipan tersebut menggambarkan dinamika awal dan terakhir dari partisipasi warga desa dalam perkebunan yang seluruh warga diizinkan menanam tanaman seperti kelapa, mahoni, dan kopi atas perintah perusahaan yang menciptakan ilusi kerja sama. Namun, kebijakan ini hanya berlangsung 5 tahun sebelum penduduk diusir secara paksa dari wilayah tersebut yang dilarang untuk menanam, memanen, atau mengambil apa pun dari tanah tersebut. Perusahaan tiba-tiba memperoleh HGU (Hak Guna Usaha) yang sah secara hukum. Ini berarti bahwa tanah dari komunal menjadi milik korporasi. Kutipan tersebut mengungkapkan pola eksploitasi sementara yang dimaksudkan untuk memanfaatkan tenaga kerja lokal sebelum menggusur mereka. Ini memperkuat masalah ketidakadilan agraria dan hilangnya hak adat.

c. Kecemasan Warga

Data 7

“Apa mereka ta’ cari tahu dulu sebelum merusuh? Ta’ lihat itu tanah pribadi?”

“Ya, mungkin mereka hanya mengikuti perintah, Mbak. Mereka keluarga buruh perkebunan, sementara abe’ dhibi’ riya perak petani biasa bei. Satu putih, satu hitam. Kepunyaan si hitam bakal jadi hitam semua, jadi gelap semua. Lihat saja, sudah berapa banyak petani yang dipenjarakan. Tuduhannya macam-macam.”

“Tapi kita sama-sama hidup di sini dari zaman dulu, Mbok. Orang tua kita, leluhur kita sama-sama tahu.”

“Jangan-jangan orang-orangnya memang bukan dari desa kita?”

“Ta’ mungkin sepertinya kalau dari luar, apalagi dari kota. Saya curiga....”

Kutipan tersebut menggambarkan dialog penuh ketakutan atau kecemasan di antara warga desa yang mempertanyakan motif dan sumber pelaku perusahaan dalam kerusuhan tanah dengan nada keheranan karena mereka tidak mengetahui bahwa tanah itu milik orang lain. Dengan menggunakan metafora “satu putih, satu hitam” yang menjelaskan perbedaan antara keluarga buruh perkebunan yang mengikuti perintah dan petani biasa yang dihina atau dirugikan. Ini menunjukkan perbedaan status sosial di mana kekayaan petani (hitam) akan hilang secara total dan kekhawatiran tentang penjara massal petani karena tuduhan yang tidak jelas. Meskipun warga menekankan hubungan sejarah yang telah ada sejak zaman leluhur, spekulasi muncul bahwa pelaku mungkin bukan dari desa sendiri, melainkan dari luar atau kota yang mencerminkan kecemasan mendalam atas konflik agraria yang mengancam solidaritas komunal.

Data 8

“Jangan terpancing, ibu-ibu, bapak-bapak. Jangan lupa, allohummaghfirli dzanbi, wa adzhib ghoizho qolbi, wa ajirni minassyaitoni. Supaya kita ta’ marah dan melakukan hal-hal yang Allah ta’ suka.” Pak Janib, sang pemimpin istighosah mengingatkan. Warga bubar, berpenjar ke rumah masing-masing.

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah momen langka penenangan emosional di tengah kecemasan warga desa selama istighosah (doa bersama) dan menunjukkan bahwa nilai agama dan kepemimpinan komunal berfungsi sebagai penyeimbang untuk menjaga ketenangan dan mencegah kekerasan. Meskipun kecemasan meningkat sebagai akibat dari peristiwa perusakan atau perampasan tersebut.

2. Dampak Trauma Psikis Bobi

Data 9

“Bobi menelan ludah. Ia tak suka kata-kata itu. Kematian ibunya tidak ada kaitannya dengan penebangan. Namun Bobi tak bisa marah perkara itu. Kemarahannya yang besar hanya terarah pada orang-orang yang menebang pohon-pohon duriannya”.

Kutipan tersebut menggambarkan respons emosional tokoh Bobi terhadap peristiwa penebangan pohon durian miliknya yang dipengaruhi oleh trauma psikisnya yang disebabkan oleh kematian ibunya. Meskipun, kemarahannya yang kuat hanya tertuju pada orang penebang pohon.

Data 10

“Setelah mendapat kabar itu, Bobi menangis sejadi-jadinya di pelukan Bibi. Bibir dan tenggorokannya kering, keningnya pegal, suaranya serak. Malam pertama setelah penebangan, dari celah jendela, Bobi mendengar Bibi dan Neneknya bercerita di teras. Suara mereka masih terdengar sengau, sisa tangisan”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa peristiwa yang dialami Bobi merujuk ke tragedi penebangan pohon. Sehingga, Bobi mengalami trauma psikis sebagai reaksi cepat terhadap peristiwa atau kehilangan itu. Gejala fisik dan emosional yang intens menunjukkan trauma ini. Gejala ini seperti: suara yang serak, kening yang pegal, bibir dan tenggorokan yang kering menunjukkan stres fisik yang disebabkan oleh tangisan berkepanjangan.

Data 11

“Malam itu, Bobi berdoa dalam hati dengan jujur, dalam keadaan marah, dengan kata-kata yang dipilihnya baik-baik. Hal itu membuatnya lelah. Malam itu, Bobi tidur sangat nyaman dan nyenyak. Seolah pohon-pohon duriannya tidak pernah ditebang”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dia menunjukkan cara menangani masalahnya melalui doa dalam keadaan marah dengan hati yang jujur. Tidur yang dilakukan oleh Bobi sebagai penyangkalan atau pelarian sementara. Secara keseluruhan, trauma ini melibatkan perjuangan emosional antara menghadapi rasa sakit dan mencari kedamaian

Data 12

“Bobi menggelepar, terbangun dari tidur. Matanya yang terbuka lebar seketika mengecil lagi. Ia mengerjap-ngerjap, menyesuaikan diri dengan kegelapan kamar. Ia merasakan keringat membasahi leher dan ketiak. Celana pendeknya lebih basah lagi, seperti habis tercelup di dalam kubangan. Bagian bokongnya menempel di kasur busa yang seprainya sudah tersingkap. Bobi berbaring sambil merasakan becek di kasur dan bau pesing tipis di sekitar”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa trauma yang dialami Bobi dalam mimpi buruknya terjadi saat kehilangan pohon durian miliknya. Secara psikologis, ini adalah gejala *acute stress disorder (ASD)* atau *post-traumatic stress disorder (PTSD)*, di mana otak

memproses kenangan traumatis selama tidur yang menyebabkan reaksi tubuh seperti keringat dingin dan kebasahan yang sebanding dengan reaksi fisik saat bangun.

Adapun 3 Komponen Ekokritik Greg Garrard

1. Pencemaran

Data 13

“Bobi sering mendengar kabar tentang pohon-pohon yang dirusak atau pondok kebun yang dibakar diam-diam pada malam hari”.

Kutipan ini menunjukkan pembakaran yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Pembakaran ini menghasilkan pencemaran polusi asap yang sangat mengganggu warga sekitar.

Data 14

“Ketika hari masih terang, daerah mushola menuju rumah Bobi menawarkan pemandangan lereng Ijen dan Raung, pucuk pepohonan hijau keemasan di lembah, sawah berundak-undak, kawanan tanaman bambu petung, rumah-rumah dengan asap tungku membumbung di udara”.

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa asap berasal dari aktivitas rumah tangga skala kecil yang merupakan representasi dari jejak karbon yang dapat dihasilkan oleh aktivitas manusia yang dapat mencemari udara. Meskipun ini berbeda dengan polusi industri berskala besar yang biasa disoroti Garrard, ini tetap menunjukkan titik di mana aktivitas manusia mulai mengubah komposisi alam (udara).

2. Perumahan/Tempat Tinggal

Data 15

“Bersama Bibi, Bobi berjalan beriringan. Jarak dari mushola tempat istighosah ke rumahnya sekitar dua kilometer. Namun Bobi selalu suka perjalanan malam hari. Desanya sejuk dan berkabut pada pagi dan malam hari. Keringatnya cepat kering di hawa yang begitu. Ditambah lagi, tak jarang Bobi pulang membawa sebotol penuh belut, pemberian warga desa yang sedang membungkuk-bungkuk menggunakan senter di tengah sawah. Jalan menanjak, menurun, melewati jembatan, genangan air, batu-batu, dan tanah liat. Ketika hari masih terang, daerah mushola menuju rumah Bobi menawarkan pemandangan lereng Ijen dan Raung, pucuk pepohonan hijau keemasan di lembah, sawah berundak-undak, kawanan tanaman bambu petung, rumah-rumah dengan asap tungku membumbung di udara”.

Kutipan teks diatas menjelaskan tentang kondisi perumahan/tempat tinggal tokoh Bobi yang menggambarkan rumah yang ideal dengan integrasi budaya dan alam yang harmonis. Ini ditunjukkan oleh rute perjalanan harian Bobi, yang melibatkan kontak fisik dengan topografi alam. Lingkungan fisik adalah bagian penting dari hidup mereka, serta menunjukkan hubungan sosial-ekologis yang kuat dengan ekosistem lahan basah yang subur dan pemandangan alam yang indah.

3. Binatang

Data 16

“Pernah suatu siang, Bobi, Bapak, dan Mai si anjing putih penjaga ladang dalam perjalanan pulang setelah menangkap ayam alas”.

Kutipan teks di atas menunjukkan usaha yang dilakukan untuk menangkap seekor ayam untuk dijadikan sebagai sumber kebutuhan manusia akan hewan sebagai sumber daya dalam bentuk makanan sehari-hari mereka. Dalam posisi Mai si anjing sebagai hewan domestik dan alat kerja untuk melayani manusia seperti: pemburu dan penjaga ladang. Ini menunjukkan bagaimana hewan telah direduksi menjadi “alat” dalam ekosistem pertanian dan ayam alas merupakan hewan liar dieksploitasi sebagai makanan.

SIMPULAN

Analisis ekokritik terhadap cerpen “Pohon Durian Bobi” karya Aura Asmaradana menggunakan teori Greg Garrard yang mengungkap konflik sosial-ekologis di pedesaan Banyuwangi. Terdapat beberapa permasalahan yaitu penebangan pohon, perampasan tanah, dan kecemasan warga yang mencerminkan kerusakan lingkungan akibat ketamakan kapitalitas dan warisan kolonial yang memicu trauma psikis tokoh Bobi seperti tangisan, mimpi buruk, dan gejala somatik. Tiga komponen Garrard yaitu pencemaran (asap tungku sebagai polusi domestik), perumahan/tempat tinggal (habitat terintegrasi yang dirusak invasi), dan Binatang (interaksi harmonis seperti anjing Mai). Penelitian ini meyoroti ketergantungan manusia pada ekosistem serta kerapuhan alam terhadap tindakan destruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A. (2025). Ekokritik Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(3), 77–84.
- Anhar, A., Nugraha, S. T., & Dewi, N. (2024). Dampak Negatif Pembangunan Terhadap Lingkungan: Kajian Ekokritik Pada Pohon Pongo Di Kalimantan Tengah. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(2), 162–182.
- Cahyo, A. A. R., & Indarti, T. (2023a). Representasi Lingkungan Kelautan Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Bapala*, 10(1), 173183.
- Cahyo, A. A. R., & Indarti, T. (2023b). Representasi Lingkungan Kelautan Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Bapala*, 10(1), 173183.
- Helmiani, H., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Representasi Alam Dan Manusia Dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nur Urnoto El Banbary (Tinjauan Ekokritik). *Indonesian Journal Of Social And Educational Studies*, 2(2).
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan Dan Alam Dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk. *Bahasa Dan Sastra*, 8(2).
- Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, L. (2025). Narasi Kerusakan Alam Perspektif Ekokritik Greg Garrard. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 6(01), 1–19.
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 77–90.